

IDIOM POPULER BAHASA MELAYU JAMBI DIALEK MELAYU BUNGO

Dodi Oktariza^{a*}, Dedi Efendi^{b*}

^a Sastra Inggris- Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo
Jl. Pendidikan-Sei. Binjai. Kec. Bathin III Muara Bungo-Jambi,

^b Sastra Inggris-Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo
Jl.Pendidikan-Sei.Binjai Kec. Bathin III Muara Bungo-Jambi, Indonesia
dodioktariza@gmail.com
efendidedi1986@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginventaris dan mendeskripsikan bentuk-bentuk idiom dan makna dari idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi *dialek* Melayu Bungo. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak dan cakap dengan beberapa teknik yang digunakan yaitu, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, rekam, dan teknik pancing. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat menjelaskan bentuk-bentuk idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi *dialek* Melayu Bungo beserta makna yang dihasilkan dari idiom tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan metode padan dalam analisis sebagai sebuah metode yang dapat menghubungkan-bandingkan unsur yang ada dalam dan luar bahasa. Selanjutnya, pada tahap penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan metode informal. Dengan menggunakan pendekatan morfologis dalam analisis, penulis menemukan bahwa data lingual idiom yang berupa perpaduan leksem menghasilkan beberapa kategori kata, yaitu kategori kata sifat (KS) berjumlah sebanyak 28 kata, kata benda (KB) berjumlah sebanyak 27 kata, dan kata kerja (KK) hanya berjumlah sebanyak 17 kata. Dengan demikian, penulis dapat simpulkan bahwa ungkapan idiom dari hasil perpaduan leksem yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi *dialek* Melayu Bungo didominasi oleh kelompok kata berkategori Kata Sifat dan Kata Benda. Kategori Kata Sifat dan Kata Benda yang banyak muncul dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai bentuk penjelasan terhadap keadaan atau sifat-sifat dari apa yang dibicarakan penutur dalam proses berkomunikasi

Kata kunci: Morfologi, Idiom, Bahasa Melayu Jambi, Dialek Melayu Bungo, Kategori Kata

Abstract

This research is aimed to gather and describe the forms of idiom and its meaning that used by the speaker of Jambi Malay Language Bungo Malay Dialect. There are three steps conducted in the research, they are collecting data, analyzing data, and presenting the result of analysis. In collecting data, the method that is used known as observational and conversational method, by applying some techniques, namely non participant observational technique, note taking, record, and elicitation technique. Then, in analyzing data, the writer used descriptive qualitative approach in order to explain the forms and their meaning that resulted from the idioms. In addition, the writer also apply referential method in analyzing that can connect and compare the elements that belong to language itself. Moreover, the writer used informal method for presenting the result of analysis.

By applying morphological approach in doing analysis, the writer found that idioms derived from the combination of lexeme outcome some parts of speech, namely adjective is 28 words, noun is 27 words, and verb is only 17 words. Finally, the writer concludes that the idiom expression that used by Jambi Malay Language Bungo Malay Dialect speakers is mostly belong to adjective and noun. The appearance of these two kinds of parts of speech can be stated as

the explanation of the condition and the nature of its topic from the speakers in communication process

Keywords: *Morphology, Idiom, Jambi Malay Language, Bungo Malay Dialect, Parts of Speech*

PENDAHULUAN

Apabila dilihat dari jumlah penutur dari dua puluh lima Bahasa Austronesia, bahasa Melayu menempati peringkat kedua setelah bahasa Jawa dengan jumlah penutur sebanyak 52.000.000, sedangkan untuk bahasa yang digunakan di Pulau Sumatera, bahasa Melayu menempati peringkat pertama sebagai bahasa daerah yang paling banyak digunakan (Nadra, 2006). Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang memiliki hegemoni dengan pengaruh penyebaran yang luas di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi utama adalah masyarakat Provinsi Jambi yang bahasanya dikenal dengan bahasa Melayu Jambi.

Dalam fungsinya sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Melayu Jambi memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yaitu dapat memperkaya atau mengembangkan bahasa nasional tersebut. Oleh sebab itu, dengan melihat adanya pengaruh bahasa daerah untuk pengembangan bahasa maupun budaya nasional sesuai dengan keputusan politik bahasa nasional maka kajian tentang bahasa Melayu Jambi merasa perlu untuk lebih ditingkatkan pembinaannya, baik secara kuantitas maupun kualitas. Adapun peningkatan dan pengembangan kajian bahasa Melayu Jambi dapat dilihat dari berbagai aspek kajian dan salah satu aspek menarik yang dapat dijadikan topik kajian ialah inventarisasi

dan deskripsi idiom bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo.

Secara eksplisit, idiom dapat dikatakan sebagai penggabungan dua kata yang berbeda dan memiliki arti yang baru. Arti yang baru tersebut tidak dapat ditelusuri kembali unsur pembentuk idiom tersebut. Pengertian yang benar dan sesuai dengan fungsinya hanya bisa diketahui apabila kedua unsur dalam idiom tersebut telah disatukan. (Nadra dan Reniwati, 3: 2012).

Untuk memperjelas pengertian di atas, berikut contoh data idiom bahasa Melayu Jambi yang biasa digunakan oleh penutur *dialek* Melayu Bungo sebagai salah satu dialek dalam bahasa Melayu Jambi.

Contoh 1

baseng kadak be gawe budak itu, dak tau bahayo besak yang akan dihadapinyo

(sembarangan saja kerja anak itu, tidak tahu bahaya besar yang akan dihadapinya)

Apabila dikaji arti yang ditimbulkan dari idiom *baseng kadak* tersebut di atas, kita melihat bahwa *baseng kadak* dapat dimaklumi sebagai suatu keadaan di mana seseorang memiliki sifat asal-asalan dalam melakukan suatu pekerjaan. Kata “baseng kadak” dalam bahasa Melayu Jambi biasa diterjemahkan menjadi sembarangan atau asal-asalan dalam bahasa Indonesia. Pemaknaan “sembarangan” tersebut menjadi makna tunggal meskipun terdiri dari dua leksem “baseng” dan “kadak”. Secara teori, ungkapan tersebut di atas dapat dikatakan sebagai kata majemuk tidak

idiomatic disebabkan salah satu komponen dalam idiom tersebut, yaitu “baseng” dalam konteks lain dapat berubah makna menjadi “terserah”.

Contoh 2

Ngapo lah jadi kecut kalang pulak kini kawan kini?

(kenapa kamu menjadi pengecut sekarang)

Ketika kita melihat kata “kecut kalang” di atas, makna yang biasa diterjemahkan oleh penutur bahasa Melayu Jambi *dialek* Melayu Bungo adalah menunjukkan seseorang memiliki sifat pengecut. Dalam konteks bahasa Melayu Jambi, penggunaan leksem “kalang” dilekatkan pada bagian yang ada dalam alat kelamin laki-laki tapi tidak dimaksudkan dengan alat kelamin yang sebenarnya secara fisik. Penggunaan ungkapan tersebut di atas biasanya ditujukan oleh penutur yang lebih tua ketika menilai keberanian seorang anak muda.

Dengan merujuk pada dua contoh idiom di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom memiliki posisi tersendiri dalam pola komunikasi penutur bahasa Melayu Jambi, khususnya *dialek* Melayu Bungo. Pada kenyataannya, idiom juga digunakan untuk mengungkapkan pesan maupun maksud khusus dalam pembicaraan sehingga memiliki daya tarik sendiri untuk dijadikan objek kajian kebahasaan. Selain itu, sejauh pengamatan penulis, tulisan atau kajian khusus mengenai idiom, khususnya Melayu Jambi yang merupakan hasil pendiskripsian leksem masih langka ditemukan. Hal itu jugalah yang mendorong penulis untuk menjadikan kajian idiom ini sebagai topik penelitian agar bentuk-bentuk idiom yang populer dalam bahasa Melayu Jambi dapat terinventarisir dan dideskripsikan dengan baik sehingga mampu memberi kontribusi positif terhadap peningkatan jumlah penelitian linguistik di tanah air.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bentuk-bentuk idiom yang populer digunakan oleh penutur *dialek* Melayu Bungo dan makna yang dihasilkan dari ungkapan idiom tersebut. Penelitian ini dilandasi oleh pendekatan morfologis sebagai pijakan awal kajian dengan merujuk beberapa teori terkait di dalamnya seperti kata, morfem, proses pembentukan kata, kata majemuk, idiom dan kata majemuk sebagaimana yang dijelaskan oleh Kridalaksana (2008), Muhajir (1980), dan Palmer (1981).

Secara morfologis, kata didefinisikan sebagai morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 2008). Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembentukan kata, kata-kata tersebut sebelumnya sudah mengalami proses morfologis. Proses morfologis tersebut merupakan sebuah proses yang terjadi dari bentuk *input*, yang dikenal dengan leksem sebagaimana yang dijelaskan oleh Kridalaksana (2008) bahwa leksem sebagai satuan leksikal yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata; mis dalam bahasa Inggris, *sleep, slept, sleeps, sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*. Sementara itu, kata adalah hasil (*output*) proses morfologis tersebut. Secara teori, proses morfologis terdiri dari lima macam, yaitu derivasi zero, pengimbuhan (afiksasi), duplikasi, pemajemukan, dan abreviasi.

Dalam melihat idiom dan kata majemuk dalam kajian morfologi, Kridalaksana (1983) menjelaskan bahwa idiom mengarah ke persoalan bentuk. Idiom didefinisikan sebagai konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya

karena bersama yang lain. Misalnya, *kambing hitam* mempunyai makna 'penerima beban'. Makna tersebut tidak bisa ditelusuri dari makna awal masing-masing komponennya, *kambing* bermakna 'binatang berkaki empat dan bertanduk dan mengeluarkan suara embek'. Komponen lain berikutnya, *hitam* merupakan salah satu warna gelap. Makna masing-masing komponen tersebut tidak ada hubungannya dengan makna sebagai hasil gabungan leksem itu. Kata majemuk tersebut termasuk ke dalam kata majemuk idiomatis.

Selain kata majemuk idiomatis (Kridalaksana, 1983) masih ada kata majemuk lainnya, yaitu kata majemuk semi-idiomatis dan tidak idiomatis. Kata majemuk *semi idiomatis* adalah kata majemuk yang salah satu komponennya mengandung makna khas yang ada dalam konstruksi itu saja. Misalnya, 'banting tulang', salah satu komponennya hanya ada pula yang tidak idiomatis. Maksudnya, dari

gabungan tersebut masih bisa dikaitkan dengan komponen yang membentuk kata majemuk itu sendiri. Sebagai misal, anak bangku, maknanya 'bangku yang kecil dan rendah'. Oleh sebab itu, untuk benda ini dinamakan seperti itu, artinya makna kata majemuk ini masih bisa dikaitkan dengan makna masing-masing komponennya.

Pembagian atas kata majemuk *idiomatic* dan *semi idiomatis* didasarkan kepada pendapat Palmer (1981) yang menjelaskan bahwa makna idiom dapat digolongkan atas dua jenis, yaitu makna yang legap (*opaque*) dan makna yang lejas (*transparent*). Berdasarkan makna tersebut, Palmer membagi menjadi dua jenis, yaitu idiom sejati (*true idioms*) dan idiom sebagian (*semi-idioms*). Selain pada kata majemuk, Kridalaksana (1989) menambahkan bahwa konsep idiom dan semi idiom tersebut juga berlaku bagi satuan grammatikal yang lain. Satuan grammatikal yang dimaksud adalah frasa, klausa, dan kalimat.

METODE

Kajian terhadap idiom dalam bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

Dalam tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Metode simak dan cakap digunakan karena keduanya digunakan untuk mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan bahasa dan dengan percakapan yang dilakukan dengan informan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu teknik bebas libat cakap,

teknik catat, rekam, dan teknik pancing. Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat menjelaskan bentuk-bentuk idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi *dialek* Melayu Bungo dan menjelaskan makna yang dihasilkan. Selain itu, penulis juga menggunakan satu metode analisis yang dikenal dengan metode padan yang dapat menghubungkan-bandingkan unsur yang ada dalam bahasa dan luar bahasa. Pada tahap penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan satu persatu idiom yang populer bagi masyarakat

penutur *dialek* Melayu Bungo, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di tiga

daerah pengamatan, yaitu Senamat, Tanah Sepenggal, dan Tanah Tumbuh Lama yang berada di kabupaten Bungo Propinsi Jambi.

Data 1. ambik ati

Pandai dia *ambik ati* maknyo

(Pandai dia mengambil hati ibunya)

“Pandai dia menyenangkan hati ibunya”

Idiom di atas terbentuk dari leksem *ambik* yang bermakna ‘mengambil’ dan leksem ‘*ati*’ yang bermakna hati. Gabungan kedua leksem tersebut bukanlah mengambil hati secara harfiah akan tetapi bermakna menyenangkan hati seseorang, yaitu ibunya.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>ambik</i>	“ambil”	KK
<i>ati</i>	“hati”	KB
<i>ambik ati</i>	“menyenangkan”	(idiom)

Data 2. gedang uta

Jangan pecayo nian dengan budak tu, *gedang uta* bae

(Jangan percaya betul dengan dia, dia suka berbohong)

“Jangan percaya sekali dengan dia, dia suka berbohong”

Idiom di atas terbentuk dari leksem *gedang* yang bermakna ‘besar’ dan leksem ‘*uta*’ yang bermakna ‘cerita’. Gabungan kedua leksem tersebut apabila digabungkan secara harfiah bukanlah bermakna ‘cerita yang besar’ akan tetapi seseorang yang suka membuat atau mengarang cerita yang berlebihan. Selain itu, biasa juga dikenal oleh masyarakat sebagai tukang bohong atau pembual

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>gedang</i>	‘besar’	KS
<i>uta</i>	‘bicara’	KK
<i>gedang uta</i>	pembongong	(idiom)

Data 3. makan ati

banyak *makan ati* maknyo ulah perangai anak surang

(banyak menahan perasaan ibunya karena perangai anaknya sendiri)

“banyak menahan perasaan ibunya karena perangai anaknya sendiri”

Idiom di atas tersebut terbentuk dari leksem makan yang bermakna ‘makan’ dan leksem ‘*ati*’ yang bermakna ‘hati’. Apabila kedua leksem disatukan maka akan menimbulkan makna idiomatis ‘menahan perasaan’ yang ditanggung oleh seseorang dalam hidupnya.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>makan</i>	‘makan’	KK
<i>ati</i>	‘hati’	KB
<i>makan ati</i>	menahan perasaan	(idiom)

Data 4. kereh ati

agak *kereh ati* anak tu nak merantau

(agak keras hati anak itu mau merantau)

“agak kuat kemauan anak itu untuk merantau

Idiom di atas terbentuk dari leksem *kereh* yang bermakna ‘keras’ dan leksem ‘*ati*’ yang bermakna hati. Apabila kedua leksem disatukan maka secara harfiah idiom tersebut bukanlah bermakna hati yang keras secara fisik akan tetapi menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki kemauan kuat dalam hidupnya.

Secara idiomatis, idiom *kereh ati*, yaitu satu sifat keras yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan kemauannya.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>kereh</i>	‘keras’	KS
<i>ati</i>	‘hati’	KB
<i>kereh ati</i>	kuat kemauan	(idiom).

Data 5. gedang selero

malu jugo bawak budak tu berlek, *gedang selero* nian kalau makan

(malu juga membawa anak itu pergi ke perkawinan, besar selera kalau makan)

“malu juga membawa anak itu pergi ke perkawinan, rakus kalau makan)

Idiom di atas terbentuk dari leksem *gedang* yang bermakna ‘besar’ dan *selero* yang bermakna ‘selera’. Apabila kedua leksem tersebut disatukan maka secara idiomatis akan bermakna seseorang yang memiliki sifat rakus terhadap makanan.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>gedang</i>	“besar”	KS
<i>selero</i>	“selera”	KB
<i>gedang selero</i>	“besar selero”	(idiom)

Data 6. gedang kepalak

lah meraso *gedang kepalak* budak tu sejak jadi datuk rio (lah merasa besar kepala anak itu sejak menjadi datuk di kampungnya)

“lah merasa hebat pula anak muda itu semenjak pemimpin di kampungnya”

Idiom di atas terbentuk dari leksem *gedang* yang bermakna ‘besar’ dan *kepalak* yang bermakna ‘kepala’. Apabila kedua leksem tersebut disatukan maka bukan menjelaskan ukuran kepalayang besar secara harfiah akan tetapi menunjukkan sifat merasa hebat seseorang. Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>gedang</i>	“besar”	KS
<i>kepalak</i>	“kepala”	KB
<i>gedang kepalak</i>	“besar kepala”	(idiom)

Data 7. berat buntut

jadi anak betino jangan *berat buntut*

(jadi anak perempuan jangan berat buntut)

“jadi anak perempuan jangan pemalas”

Idiom di atas terbentuk dari leksem *berat* yang bermakna ‘berat’ dan *buntut* yang bermakna ‘pantat’. Adapun gabungan kedua leksem tersebut secara harfiah bukanlah ‘berat pantat’ yang sebenarnya akan tetapi sebuah ungkapan idiomatos yang dilekatkan pada sifat seseorang yang tidak suka bekerja atau melakukan sesuatu yang baik dalam kesehariannya.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>berat</i>	“berat”	KS
<i>buntut</i>	‘bokong’	KB
<i>berat buntut</i>	“pemalas”	(idiom)

Data 8. gedang ati

dari petang ditengok anak tu *gedang ati* bae

(dari kemaren dilihat anak itu besar hati saja)

“dari kemaren diperhatikan anak itu merasa gembira saja”

Penggunaan idiom di atas terbentuk dari leksem *gedang* yang bermakna ‘besar’ dan *ati* yang bermakna ‘hati’. Adapun secara harfiah, ‘gedang ati; disini bukanlah mengacu kepada ukuran hati yang besar akan tetapi mengacu kepada seseorang yang sedang diselimuti perasaan gembira yang tidak jelas asal-usulnya sehingga terlihat gembira saja.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>gedang</i>	“besar”	KS
<i>ati</i>	“hati”	KB
<i>gedang ati</i>	“senang hati tak karuan”	(idiom)

Data 9. kecil ati

Semenjak bapaknyo meninggal lah agak mudah *kecik ati* kalau becakap

(semenjak bababknya meninggal sudah mulai mudah mengiba kalau berbicara)

Semenjak bapaknya meninggal dunia, dia mudah mengiba kalau berbicara

Ungkapan idiom tersebut terbentuk atas dua leksem *kecik* yang bermakna ‘kecil’ dan *ati* yang bermakna ‘hati’. Secara harfiah, idiom *kecik ati* bukanlah bermakna ukuran hati yang kecil akan tetapi sebuah bentuk perasaan yang mudah iba.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>kecik</i>	‘kecil’	KS
<i>ati</i>	‘hati’	KB
<i>kecik ati</i>	‘iba’	(idiom)

Data 10. padek ngota

disuruh bagawe dak mbuh, *padek ngota* bae

(disuruh bekerja tidak mau, hanya pintar bicara saja)

ketika diminta bekerja tidak mau, hanya pintar berbicara saja

Idiom *padek ngota* terbentuk dari leksem *padek* yang bermakna “pandai” dan *ngota* yang bermakna “bicara”. Dalam masyarakat Melayu Bungo, idiom tersebut dilekatkan kepada seseorang yang memiliki sifat hanya pandai bercerita atau biasa dikenal dengan hanya berteori.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>padek</i>	“pintar”	KS
<i>ngota</i>	“bicara”	KK
<i>padek ngota</i>	“pintar bicara”	(idiom)

Data 11. telangkah kanan

pas nian kami sedang makan kawan tibo, *telangkah kanan* teruih kawan yo

(pas betul kami sedang makan kamu datang. Terlangkah kaki kanan terus kamu ya)

ketika kami sedang makan kamu datang. Nasib baik terus kamu ini

Idiom *telangkah kanan* tersebut terbentuk dari leksem *langkah* yang bermakna langkah dan kanan yang bermakna kanan. Apabila dua leksem tersebut disatukan secara harfiah akan bermakna melangkah kanan akan tetapi secara idiomatis akan menjadi sebuah ungkapan yang dimaknai dengan nasib baik dalam sebuah kesempatan.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>terlangkah</i>	“langkah”	KK
<i>kanan</i>	“kanan”	KB
<i>terlangkah kanan</i>	“nasib baik”	(idiom)

Data 12. teba telingo

apapun kato urang dio tidak peduli, *teba telingo* dio nampaknyo

(apapun kata orang dia tidak peduli, tebal telinga dia nampaknya)

Apapun kata orang dia tidak peduli, dia sepertinya tetap cuek

Idiom *teba telingo* tersebut terbentuk dari dua leksem, yaitu *teba* yang bermakna ‘tebal’ dan *telingo* yang bermakna ‘telinga’. Penggunaan idiom tersebut di atas dapat dipahami sebagai keadaan seseorang yang tidak peduli dengan apa yang dibicarakan oleh orang lain.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>teba</i>	“tebal”	KS
<i>telingo</i>	“telinga”	KB
<i>teba telingo</i>	“masa bodoh”	(idiom)

Data 13. gilo air

agak aneh perangai anak tu, *gilo air* mungkin

(agak aneh perangai anak itu, gila air mungkin)

Agak aneh perangai anak itu sekarang, sepertinya kurang waras

Idiom *gilo air* terbentuk dari leksem *gilo* yang bermakna “gila” dan *air* yang bermakna “air”. Meskipun demikian, makna idiom tersebut bukanlah melihat *gilo air* dalam artian sebenarnya, yaitu melihat air dalam keadaan tidak waras akan tetapi sebuah ungkapan yang menunjukkan sikap kurang waras dari seseorang.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>gilo</i>	“gila”	KS
<i>air</i>	“air”	KB
<i>gilo air</i>	“kurang waras”	(idiom)

Data 14. lapar mato

budak tu lah nampak *lapar mato* gi kecil (anak itu lah Nampak rakusnya dari kecil) anak itu sudah terlihat rakusnya semenjak kecil

Idiom *lapar mato* terbentuk dari dua leksem, yaitu *lapar* yang bermakna “lapar” dan *mato* yang bermakna ‘mata’. Ungkapan idiom tersebut bukan dimaknai lapar mata sebenarnya akan tetapi ungkapan yang menunjukkan sifat besar selera seseorang terhadap makanan. Dengan kata lain, *lapar mato* biasa juga dipahami dengan terbit selera ketika disuguhi makanan enak.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>lapar</i>	“lapar”	KS
<i>mato</i>	“mata”	KB
<i>lapar mato</i>	“rakus”	(idiom)

Data 15. putih mato

lah *putih mato* maknyo menunggu anak laki-laknya balik dari rantau

(lah putih mata ibunya menunggu anak laki-laknya balik dari rantau)

Lah putus asa ibunya menunggu anak laki-laknya pulang dari rantau

Ungkapan *putih mato* ini terbentuk dari leksem *putih* yang bermakna sama dengan “putih” dalam bahasa Indonesia

dan *mato* yang bermakna “mata”.. Meskipun demikian *putih mato* tersebut bukanlah bermakna putih mata yang sebenarnya secara fisik akan tetapi bermakna perasaan seseorang yang telah kehilangan harapan terhadap keinginannya bertemu dengan anaknya. Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>putih</i>	“putih”	KS
<i>mato</i>	“mata”	KB
<i>putih mato</i>	“putus asa”	(idiom)

Data 16. jatuh tapai

urang kayo di dusun kami kini lah *jatuh tapai* nian

(orang kaya di dusun kami kini telah jatuh tapai)

orang kaya di dusun kami kini telah benar-benar bangkrut

Idiom *jatuh tapai* di atas secara morfologis terbentuk dari leksem *jatuh* dan leksem *tapai*. Leksem *jatuh* bermakna ‘jatuh; dan leksem *tapai* bermakna ‘tapai’. Secara harfiah ‘*jatuh*’ biasa dipahami sebagai keadaan seseorang ‘turun ke bawah’ dan *tapai* ‘sejenis makanan yang terbuat dari ubi kayu’. Dalam konteks kalimat di atas, idiom *jatuh tapai* biasa dipahami keadaan seseorang yang secara ekonomi mengalami penurunan atau biasa dikenal dengan “bangkrut” dari keadaan yang sebelumnya.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>jatuh</i>	“jatuh”	KK
<i>tapai</i>	“tapai”	KB
<i>jatuh tapai</i>	“bangkrut”	(idiom)

Data 17. mati pajak

jangan nak nyagil anak gedih urang gih, lah *mati pajak* kawan

(jangan ganggu anak gadis orang lagi, lah tidak laku lagi kamu)

Jangan ganggu anak gadis orang lagi, kamu sudah tidak laku lagi

Idiom *mati pajak* terbentuk dari dua leksem, yaitu *mati* dan *pajak*. Apabila digabung maka akan terbentuk satu kata, yaitu ‘habis’ (masa berlaku). Dalam

masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo, ungkapan idiom *mati pajak* tersebut biasa dimaknai dengan keadaan seseorang yang sudah memiliki pasangan suami atau istri.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>mati</i>	‘mati’	KS
<i>pajak</i>	‘pajak’	KB
<i>mati pajak</i>	‘mati pajak’	(idiom)

Data 18. mati kutu

lah *mati kutu* anak tu bedebat dengan gurunyo di sekolah

(*mati kutu* anak itu bedebat dengan gurunya di sekolah)

tidak bisa berkata apa-apa lagi anak itu setelah berdebat dengan gurunya di sekolah

Idiom *mati kutu* ini terbentuk dari dua leksem, yaitu leksem *mati* dan leksem *kutu*. Leksem ‘*mati* secara harfiah dapat dimaknai ‘tidak bernyawa’ sedangkan leksem ‘*kutu*’ sejenis binatang yang biasa hidup di tubuh binatang lainnya. Apabila kedua leksem tersebut digabung menjadi satu maka akan memunculkan makna baru, yaitu “tidak bisa berbuat apa-apa”. Dengan kata lain, idiom ini juga biasa dimaknai dengan ‘tidak berkutik’ atau ‘tidak berdaya’

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>mati</i>	‘mati’	KS
<i>kutu</i>	‘kutu’	KB
<i>mati kutu</i>	‘mati kutu’	(idiom)

Data 19. ringan tangan

Ali lah lamo disebut sebagai anak yang *ringan tangan* di dusun ko

(Ali sudah lama dikenal sebagai anak yang suka menolong di dusun ini)

Ali sudah lama dikenal sebagai anak yang suka menolong di desa ini

Idiom ‘*ringan tangan*’ terbentuk atas dua leksem ‘*ringan*’ yang bermakna ‘ringan’ dan ‘*tangan*’ yang bermakna ‘tangan’. Apabila kedua leksem tersebut disatukan maka akan menghasilkan makna baru, yaitu sifat seseorang yang suka menolong.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

ringan	'ringan'	KS
tangan	'tangan'	KB
ringan tangan	'suka menolong' (idiom)	

Data 20. cepek tangan

budak tu tedenga nian *cepek tangan* selamo ko

(anak itu terdengar cepat tangan selama ini anak itu terkenal suka mengambil hak orang selama ini)

Idiom 'cepek tangan' secara morfologis terbentuk atas dua leksem 'cepek' yang berarti 'cepat' dan 'tangan' yang bermakna 'tangan'. Idiom 'cepek tangan' merupakan idiom yang sangat bertolak belakang secara makna dengan idiom 'ringan tangan'

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>cepek</i>	'cepat'	
KS		
<i>tangan</i>	'tangan'	
KB		
<i>cepek tangan</i>	'suka mengambil hak orang' (idiom)	

Data 21. perangai cigak

bentuk wongko lah samo dengan *perangai cigak*

(bentuk kamu ini sudah sama seperti tingkah laku monyet)

tingkah laku kamu sudah sama seperti monyet

Ungkapan idiom perangai cigak di atas terbentuk atas dua leksem, yaitu perangai yang bermakna 'tingkah laku' dan cigak yang bermakna 'monyet'. Apabila kedua leksem tersebut disatukan maka akan menjadi satu ungkapan yang biasa digunakan apabila seseorang telah merasa sangat kesal dengan tingkah laku seseorang yang dianggap di luar batas sabar seseorang yang menghadapinya.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>perangai</i>	'tingkah laku'	KS
<i>cigak</i>	'monyet'	KB

perangai cigak 'tingkah laku' (idiom)

Data 22. tidur ayam

kalau lah sudah makan lemak rasonyo *tidur ayam* kerno kekenyangan

(kalau lah sudah makan enak rasanya tidur ayam kerno kekenyangan)

Kalau sudah makan rasanya menyenangkan tidur-tiduran karena kekenyangan

Idiom 'tidur ayam' terbentuk dari dua leksem 'tidur' yang bermakna 'tidur' dan 'ayam' yang bermakna 'ayam'. Meskipun demikian, secara harfiah bukan dimaksudkan untuk menjelaskan seekor ayam yang sedang tidur akan tetapi untuk menggambarkan kondisi seseorang yang suka tidur-tiduran apalagi setiap selesai makan.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>tidur</i>	'tidur'	KK
<i>ayam</i>	'ayam'	KB
<i>tidur ayam</i>	'tidur-tiduran' (idiom)	

Data 23. palemak makan

kalau lah makan dak pake *palemak makan* dak enak hidup rasonyo

(kalau tidak merokok sudah makan tidak enak rasanya)

Kalau tidak merokok sudah makan tidak enak rasanya

Idiom *palemak makan* tersebut di atas populer di tengah masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo karena telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, khususnya kaum lelaki. Idiom tersebut terbentuk dari leksem 'pelemak' yang bermakna 'pembuat enak' dan 'makan' yang bermakna 'makan'. Meskipun demikian, 'pelemak makan' biasanya dikenal sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan, khususnya setelah makan, yaitu merokok. Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>pelemak</i>	'pembuat enak'	KK
<i>makan</i>	'makan'	KB
<i>pelemak makan</i>	'merokok' (idiom)	

Data 24. langkah serentak

Bungo dikenal dengan bumi *langkah serentak* limbai seayun selamoko (Bungo dikenal dengan motto *langkah serentak limbai seayun selama ini*) Bungo dikenal dengan moto *langkah serentak limbai seayun selama ini*

Idiom *langkah serentak* dikenal sebagai motto daerah Bungo yang secara makna dipahami sebagai sebuah bentuk persatuan yang diikat dalam semangat kebersamaan dalam masyarakat.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>langkah</i>	'langkah'	KK
<i>serentak</i>	'serentak'	KS
<i>langkah serentak</i>	'bersamaan'	(idiom)

Data 25. jatuh ati

anak gedih kini mudah nian *jatuh ati* ke budak jantan

(anak gadis kini mudah suka ke anak laki-laki)

Anak gadis zaman sekarang mudah suka ke anak laki-laki

Ungkapan 'jatuh ati' di atas terbentuk dari leksem 'jatuh' dan leksem 'ati'. Secara harfiah, leksem jatuh bermakna 'jatuh' dan leksem ati bermakna 'hati'. Jika kedua leksem tersebut disatukan maka makna secara harfiah adalah hati yang disatukan. Namun dalam pengertian ini, seperti yang dikemukakan pada contoh kalimat di atas tidaklah bermakna demikian tetapi makna yang dimaksudkan adalah tertarik atau suka lain jenis.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>jatuh</i>	'jatuh'	KK
<i>ati</i>	'hati'	KB
<i>jatuh ati</i>	'hati yang tertarik'	(idiom)

Data 26. busuk ati

jadi anak jangan suko *busuk ati* ke urang (jadi anak jangan suko busuk ati ke orang)

jadi anak jangan suka iri dengan orang lain

Secara morfologis, idiom 'busuk ati' terbentuk dari dua leksem, yaitu 'busuk' yang secara harfiah bermakna 'busuk'

dan 'ati' yang secara harfiah bermakna 'hati'. Apabila dijadikan satu maka dapat menjadi satu makna baru, yaitu, iri sebagai bentuk penyakit hati seseorang.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah.

<i>busuk</i>	'busuk'	KS
<i>ati</i>	'hati'	KB
<i>busuk ati</i>	'iri'	(idiom)

Data 27. sempit dada

makin padek *sempit dada* bapak tuo tu kini (semakin sempit dada bapak tua itu sekarang) semakin menjadi pemarahnya bapak tua itu sekarang

Idiom 'sempit dada' terbentuk atas dua leksem, yaitu 'sempit' yang secara harfiah tidak lapang dan 'dada' yang secara harfiah 'dada' yang apabila digabung menjadi sebuah makna baru 'pemarrah'.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>sempit</i>	'sempit'	KS
<i>dada</i>	'dada'	KB
<i>sempit dada</i>	'pemarrah'	(idiom)

Data 28. tebal muko

banyak urang kini yang *tebal muko* nengok pakaian anak gedihnyo

(banyak orang sekarang yang tebal muka melihat pakaian anak gadisnya)

banyak orang sekarang yang sudah tidak tahu malu melihat pakaian anak gadisnya

Idiom 'tebal muko' terbentuk dari dua leksem yaitu, 'tebal' yang secara harfiah bermakna 'tebal' dan 'muko' yang secara harfiah bermakna 'muka/ wajah. Meskipun demikian, 'tebal muko apabila disatukan bukanlah berarti 'tebal muka/wajah' sebenarnya tetapi akan menjadi ungkapan yang bermakna 'tidak tahu malu'

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>tebal</i>	'tebal'	(KS)
<i>muko</i>	'muka'	(KB)
<i>tebal muko</i>	'tidak tahu malu'	(idiom)

Data 29. *mano togak*

makin dicelik budak tu makin dak jeleh perangainyo. *Mano togak* be idupnyo (semakin dilihat anak itu semakin tidak jelas tingkah lakunya. Tidak beretika hidupnya) semakin dilihat anak itu semakin tidak jelas tingkah lakunya. Tidak beretika hidupnya. Idiom ‘*mano togak*’ terbentuk dari dua leksem ‘*mano*’ yang bermakna ‘mana’ dan *togak* a ‘tidak jelas tingkahnya’. Apabila dua leksem tersebut disatukan maka akan memunculkan makna baru ‘tidak beretika’ khususnya dalam pergaulan di tengah masyarakat. Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>mano</i>	‘mana’	KK
<i>togak</i>	‘tegak’	KS
<i>mano togak</i>	‘tidak beretika	(idiom)

Data 30. *idup penyegan*

kawan gi mudo, jangan *idup penyegan* (kamu lagi muda jangan pemalas dalam hidup) kamu masih muda jangan pemalas dalam hidup. Ungkapan idiom ‘*idup penyegan*’ terbentuk dari dua leksem ‘*idup*’ bermakna ‘hidup’ dan ‘*penyegan*’ yang bermakna ‘sungkan/enggan’. Apabila kedua leksem tersebut disatukan maka akan menimbulkan makna baru, yaitu pemalas.

Secara jelas dapat uraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>idup</i>	‘hidup’	KB
<i>penyegan</i>	‘sungkan/enggan	KS
<i>idup penyegan</i>	‘pemalas’	(idiom)

Data 31. *ceredik buruk*

anak itu memang *ceredik buruk* (anak itu memang ceredik buruk) anak itu benar-benar licik. Idiom *ceredik buruk* terbentuk atas dua leksem, yaitu ‘*ceredik*’ yang secara harfiah bermakna cerdik dan ‘*buruk*’ yang secara harfiah bermakna ‘buruk’. Apabila kedua leksem tersebut disatukan maka akan menghasilkan

makna baru, yaitu sifat licik atau curang seseorang. terhadap orang lain.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>ceredik</i>	‘cerdik’	KS
<i>buruk</i>	‘buruk’	KS
<i>ceredik buruk</i>	‘licik’	(idiom)

Data 32. *sesak akal*

badan bae digedangkan, *sesak akal* gok (badan saja yang dibesarkan, tetap bodoh juga)

badan saja yang besar tetap bodoh juga

Idiom ‘*sesak akal*’ terbentuk dari dua leksem, ‘*sesak*’ yang secara harfiah bermakna ‘sesak’ dan ‘*akal*’ yang secara harfiah bermakna ‘akal’. Apabila digabung keduanya akan menimbulkan satu makna baru, yaitu ‘bodoh’.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>sesak</i>	‘sesak’	(KS)
<i>akal</i>	‘akal’	(KB)
<i>sesak akal</i>	‘bodoh’	(idiom)

Data 33. *pening mentah*

jangan suko main paneh beujan bisa *pening mentah* kagit

(jangan suka main panas berhujan bisa demam nanti)

jangan suka bermain panas ketika hujan bisa demam nanti

Idiom ‘*pening mentah*’ di atas terbentuk dari dua leksem, yaitu ‘*pening*’ bermakna ‘pusing’ dan ‘*mentah*’ yang bermakna ‘mentah’. Kedua leksem tersebut apabila disatukan akan menghasilkan makna tunggal baru, yaitu ‘demam’ atau sakit panas.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

<i>pening</i>	‘pusing’	(KS)
<i>mentah</i>	‘mentah’	(KS)
<i>pening mentah</i>	‘demam’	(idiom)

Data 34. *nindih tikar*

padek lengket anak kawan dengan bibinyo, *nindih tikar* be lah yo (dekat sekali anak kamu dengan tantenya, ganti tikar sajalah ya)

dekat sekali anak kamu dengan tantenya, nikahi sajarah dia ya

Kedua leksem di atas apabila digabung tidak akan menghasilkan makna secara harfiah ‘menggantikan tikar’ dengan yang baru. Gabungan leksem ini membentuk makna yang baru, yaitu ‘kawin dengan saudara istri yang sudah meninggal’.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

Tindih ‘ganti’ KK

Tikar ‘tikar’ KB

Tindih tikar kawin dengan saudara istri yang meninggal (idiom)

Data 35. bungkok aka

jangan suko *bungkuk aka* ke kawan dewek

jangan suka merugikan teman sendiri

jangan suka merugikan teman sendiri

Idiom ‘bungkok aka’ secara morfologi terbentuk atas dua leksem, yaitu ‘bungkok’ yang bermakna ‘bungkok’ dan ‘aka’ yang bermakna ‘akal’. Secara harfiah idiom tersebut bukan dimaknai akal yang bungkok sebenarnya akan tetapi dimaknai dengan sifat buruk seseorang yang suka merugikan teman sendiri.

Secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna harfiah

bungkuk ‘bongkok’ (KS)

aka ‘akal’ (KB)

bungkuk aka ‘merugikan teman’ (idiom).

SIMPULAN

Kajian bahasa tentang penggunaan idiom yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi *dialek* Melayu Bungo menunjukkan bentuk-bentuk idiom yang berupa perpaduan leksem berkategori kata sifat, kata benda, dan kata kerja. Dalam kategori kata tersebut, penulis menemukan kategori kata sifat sebanyak 28 kata, kata benda 27 kata, dan kata kerja 17 kata. Kategori kata sifat yang banyak digunakan dalam kata idiom tersebut menunjukkan keadaan dan sifat-sifat dari apa yang dijadikan topik pembicaraan dalam proses

berkomunikasi penutur bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini sepenuhnya belum sempurna karena masih banyak kekurangan di dalamnya.. Oleh sebab itu, pengkoreksian yang konstruktif dan berkelanjutan demi penyempurnaan penelitian ini sangatlah penulis harapkan. Selain itu, penelitian terkait idiom bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo kiranya perlu untuk terus dilakukan dengan mengkaji aspek linguistik yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, A..2004 Where does Malay Come From? Twenty Years of Discussion about Homeland, Migration, and Classification dalam *Bijdragen tot de Taal-Land-en Folkkunde Journals* 160 edisi 1 tahun 2004.

Alwasilah, A. Chaer. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa

Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*.

Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Harahap, Darwis. 1992. *Sejarah Pertumbuhan Bahasa Melayu*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2011. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhajir. 1980. "Beberapa Ciri Kata Majemuk" dalam *Kata Majemuk: Beberapa Sumbangan Pikiran*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- _____. 2012. *Idiom Bahasa Minangkabau (Seri Kata)*. Yuma Presindo.
- Palmer, F.n R. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Husin, Nurzuir, Zailoet, M. Atar Semi, Isma Nasrul Karim, Desmawati Rajab, Djurip. 1985. *Struktur Bahasa Melayu Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Wray, Allison. 1998. *Project in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. Great Britian: Arnold.